

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Sebagai Negara yang plural dimensi iman menjadi pembahasan yang cukup sensitif, dengan adanya 6 agama resmi dan 187 aliran kepercayaan dan kebatinan yang tersebar di seluruh negeri.<sup>1</sup> Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa per 31 Desember 2021.<sup>2</sup> Sebagai salah satu negara dengan populasi Islam terbesar dunia, mayoritas masyarakat Islam secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai mayoritas budaya yang ada di negeri ini. Namun dalam masalah teologi di Indonesia tidak hanya terfokus pada agama mainstream yang telah mewarnai dunia internasional namun juga ada aliran kepercayaan dan kebatinan yang memiliki harmoninya sendiri dalam mengikat dan mengatur pengikutnya. Dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia keimanan sebuah konsep sistem absolut yang mengatur dunia merupakan hal mendasar yang mewarnai segala paradigma berpikir setiap individu. Terlepas bagaimanapun metode penafsiran yang digunakan dalam menjalankan prinsip ajaran iman tersebut para pengikut yang beriman akan

---

<sup>1</sup> Frendy Kurniawan, *Seberapa Banyak Jumlah Penghayat Kepercayaan di Indonesia?* (<https://tirto.id/seberapa-banyak-jumlah-penghayat-kepercayaan-di-indonesia-cz2y>), 30 Agustus 2022, 15.00.

<sup>2</sup> Dimas Bayu. 2022, *Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam* (dataindonesia.id), 30 Agustus 2022.

selalu memperjuangkannya dalam segala cara. Yang kemudian perbedaan pandangan ini menyebabkan gesekan tidak hanya dalam satu iman namun juga lintas iman. Dalam Islam terdapat interaksi yang merupakan konsep hubungan antar manusia dalam beberapa aspek sosial yang mengatur bagaimana seorang pemeluk agama berinteraksi dengan pihak lain.<sup>3</sup>

Pada kondisi ideal dalam melihat penyimpangan dalam masyarakat dimensi budaya yang menjadi nilai dan norma sebagai esensi berinteraksi sosial secara general akan menjadi acuan bersama dalam menertibkan masyarakat.<sup>4</sup> Dalam hal ini interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi sosial antar manusia yang berbeda iman berdasarkan ajaran agama Islam dan aliran kepercayaan sapta darma.

Semakin banyaknya manusia yang memegang iman dalam sebuah daerah dan memiliki kecondongan memiliki pemahaman yang sama juga secara tidak sengaja akan membatasi generasi muda mereka dalam berinteraksi dengan pandangan yang berbeda. Yang belakangan kita akan menemukan kondisi generasi yang taklid buta yang bahkan dapat membuat orang menghina, merendahkan hingga menyakiti orang lain di luar pihak lain. Dalam buku Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral juga telah menceritakan bagaimana iman yang membudaya dapat menimbulkan

---

<sup>3</sup> Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), cet 1, 5.

<sup>4</sup> Ibid., 6.

kekolotan jika tetap terkungkung dengan pemikiran yang tidak adaptif terhadap zaman.<sup>5</sup>

Generasi millennial yang hari ini mulai menyokong dan menjadi tulang punggung peradaban sosial budaya mulai mengambil peran di segala lini aspek kehidupan bermasyarakat tanpa terkecuali juga sebagai *ambassador faith and belief*. Pada umumnya generasi ini juga harus dapat menunjukkan dan memberikan contoh untuk generasi selanjutnya sebagai tokoh agama masa depan yang akan menjaga harmoni toleransi, moderasi dan keberagaman di tengah masyarakat. Tentu hal ini juga perlu pemahaman bagaimana interaksi sosial yang jelas agar dapat menunjukkan identitas diri sebagai abdi tuhan yang maha esa. Sehingga tidak terjadinya degradasi pemahaman iman yang dapat mengakibatkan tumbuhnya liberalisasi dan konflik yang tidak diperlukan. Karena pada dasarnya setiap iman selalu akan merujuk pada kebijaksanaan yang menunjukkan bagaimana Tuhan dari apa yang diimani.

Konflik agama di Poso, konflik agama di Bogor konflik kelompok Sunni dan Syiah di Jawa Timur serta lain sebagainya merupakan segelintir kasus yang telah dilalui oleh perjalanan bangsa Indonesia dalam hal iman yang berawal dari permasalahan pribadi yang merambat hingga pada permasalahan iman. Yang harusnya dapat diselesaikan dengan merujuk pada ajaran masing masing tapi dikarenakan minimnya dialog,

---

<sup>5</sup> Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah*, (Bandung, Mizan, 2010), 31.

pemahaman serta kesadaran masyarakat permasalahan merembes pada ego sektoral.<sup>6</sup>

Generasi millennial yang mulai banyak dipengaruhi dengan pemahaman tentang ajaran agama melalui berselancar digital tentu juga memiliki struktur berpikir dan pemahaman tersendiri, pasalnya kecerdasan buatan yang ada di internet menyajikan apa yang pengguna inginkan bukan apa yang dibutuhkan oleh pengguna. Dengan algoritma internet yang ada, pengguna akan berujung pada pemikiran yang berkembang sesuai keinginan pengguna tersebut, dengan kata lain semakin terjebak dengan pemikiran egoisnya saja. Gerakan milenial yang mengangkat genre kebaikan iman masih banyak juga yang malah menimbulkan gerakan eksklusif dalam beriman dan menimbulkan pandangan buruk pada kelompok iman yang lain.

Penyempurnaan Islam sebagai jalan yang diridhoi oleh Allah SWT yang notabene memiliki label iman dari padang pasir secara historis memberikan pencerahan pada dunia sejak berakhirnya penurunan wahyu terakhir lebih dari 1400 tahun lalu. Melalui rasul terakhirnya Rasulullah Muhammad SAW meninggalkan Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber hukum utama. Berbeda dengan Islam, kepercayaan sapta darma berasal dari wahyu yang diterima oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama sebagai rasul di kediamannya yang berada di kelurahan Pare, kecamatan Pare kabupaten

---

<sup>6</sup> Frdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Pemecahannya", *Substantis*, 16 (Oktober, 2014), 217-228.

Kediri. Berdiri sejak 1952 dengan meninggalkan 3 ajaran, yaitu : sujud, wewarah tujuh dan sasanti. Yang kemudian menjadi pondasi ibadah praktis dan interaksi sosial dalam ajaran sapta darma.

Kelurahan Pare atau Mojokuto merupakan salah satu kelurahan yang di kecamatan Pare kabupaten Kediri.<sup>7</sup> Profil kecamatan Pare memiliki luas wilayah 47,23 km<sup>2</sup>, luas tersebut 3,41% dari luas Kabupaten Kediri. Luas wilayah ini terdiri dari lahan sawah seluas 1.936 Ha. Dan lahan bukan sawah sebesar 2.785 Ha. Posisi geografis Kecamatan Pare terletak antara 112,1930 Bujur Timur dan 7,7697 Lintang Selatan, serta ketinggian 213 ketinggian dari permukaan laut.<sup>8</sup> Kelurahan Pare merupakan ibu kota kecamatan Pare yang juga awal mula dari penyebaran ajaran Kerohanian Sapta Darma. Di daerah ini tumbuh pemeluk ajaran Islam dan Kerohanian Sapta Darma dengan baik termasuk di kalangan milenial yang akan menjadi penerus kepercayaan dari orang tua mereka.

Generasi millennial atau disebut juga generasi Y – karena lahir setelah generasi X – *the Me Me Me generation, atau the Net Generation*, didefinisikan antara lain dengan rentang usia, gaya hidup, kepribadiannya *self-centered life*, dan berbagai atribut lain. Berdasarkan telaah terhadap hasil-hasil riset, Seppanen dan Gualtieri berkesimpulan bahwa generasi ini memiliki *entrepreneurship* yang berbeda, sebagai pangsa besar mereka merupakan entitas yang distingtif, gaya di tempat kerja, pendidikan tinggi,

---

<sup>7</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, alih bahasa Aswab Mahasin*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), cet 2, XVI.

<sup>8</sup> BPS Kabupaten Kediri, *Kecamatan pare Dalam Angka* (Kediri: BPS Kab. Kediri, 2020), 6-105.

dan cenderung bergabung dengan asosiasi profesional.<sup>9</sup> Menurut M. Jawwad Ridla dunia filsafat pendidikan dibagi menjadi 3 aliran. Pertama adalah aliran religius konservatif, kedua yaitu aliran religius rasional dan ketiga adalah aliran pragmatis instrumental.<sup>10</sup> Yang ketiganya memiliki hasilnya masing masing yang kemudian menjadi dasar bagi millennial melakukan interaksi sosial dengan masyarakat.

Sehingga secara garis besar remaja Islam merupakan anak usia remaja (10-19 tahun) yang menjadikan ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits sebagai panduan dalam kehidupannya. Sedangkan remaja Kerohanian Sapta Darma merupakan remaja yang menjadikan 7 (Sapta) ajaran (Darma) sebagai pedoman hidupnya.

Dengan demikian hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk membahas bagaimana interaksi sosial lintas iman generasi milenial tersebut sehingga dapat memberikan gambaran dalam menjaga harmoni perdamaian di tengah masyarakat berdasarkan ajaran dalam masing masing iman.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana dinamika interaksi sosial pada generasi milenial Islam dan sapta Darma di kelurahan Pare?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial pada generasi millennial Islam dan Sapta Darma di kelurahan Pare?

---

<sup>9</sup> Sally Seppanen dan Wendy Gualtieri, *The Millennial Generation: Research Review* (Washington DC: The U.S. Chamber of Commerce and The National Chamber Foundation, 2012)

<sup>10</sup> Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 74.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan dinamika interaksi sosial pada generasi milenial pemeluk ajaran ajaran Islam dan aliran kepercayaan sapta darma di Kelurahan Pare.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial pada generasi milenial pemeluk ajaran Islam dan aliran kepercayaan sapta darma di Kelurahan Pare.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti sangat mengharapkan agar hasil penelitian ini bisa membawa manfaat dan bisa dijadikan rujukan untuk kalangan semua pihak. Adapun manfaat penelitian dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat atau memperkaya khazanah kepustakaan Islam serta bisa dijadikan rujukan atau bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian mendatang, khususnya dalam kajian Studi Agama-Agama.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai Interaksi sosial lintas iman antara Islam dan sapta darma dalam berbagai sarana terutama melalui jalur interaksi sosial yang berada di Kelurahan Pare, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Sehingga diharapkan untuk hasil dari penelitian bisa digunakan sebagai sarana rujukan untuk penelitian-penelitian yang menyerupainya ataupun dengan topik yang sama.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan contoh gambaran nyata serta bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kediri khususnya Kecamatan Pare dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan yang bersentuhan secara langsung dengan kerukunan umat beragama atau penyelesaian jika terjadi konflik lintas Iman.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ialah kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti. Yang menjelaskan tentang judul dan isi secara singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, terdapat buku-buku atau berupa tulisan-tulisan yang terkait dengan topik atau masalah yang akan di teliti. Oleh hal itu peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkesan memiliki relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti yaitu :

1. Skripsi : Interaksi Sosial Antara Penghayat Kerohanian Sapta Darma Dengan Komunitas Islam Di Desa Kalipocabean Kecamatan Candi Sidoarjo

Penelitian dalam bentuk skripsi oleh Ali Machfudz Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019.. Dalam penulisan skripsi ini dapat kita lihat bahwa hubungan sosial lintas iman antara agama Islam dan aliran kepercayaan Kerohanian Sapta Darma pada dasar memiliki potensi harmonis. Adapun yang dapat menjadi potensi penghambat ialah kesibukan sehari hari yang berbeda beda sehingga mengurangi intensitas interaksi yang membangun kerukunan.<sup>11</sup>

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dan terdahulu adalah keduanya sama sama memiliki subjek yang sama, yaitu masyarakat pemeluk agama Islam dengan penghayat aliran kepercayaan Kerohanian Sapta Darma. Sedangkan untuk perbedaan dari keduanya ialah pertama kategori masyarakat yang diangkat serta lingkupnya yang berbeda. Dalam penelitian sebelumnya peneliti menggambarkan kronologi keberadaan Islam dan Kerohanian Sapta Darma dari awal hingga hari ini. Sedangkan dalam penelitian kali ini hendak menggambarkan kondisi milenial yang telah terbentuk di masyarakat.

---

<sup>11</sup> Ali Machfudz, *Interaksi Sosial Antara Penghayat sapta darma Dengan Komunitas Islam Di Desa Kalipocabean Kecamatan Candi Sidoarjo*, [Skripsi Studi Agama Agama], Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Surabaya, 2019.

2. Skripsi : Harmoni Dalam Pluralitas “Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Agama Islam dan Kerohanian Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”.

Penelitian ini yang dilakukan oleh Leni Asvia, mahasiswi Program Studi Agama-agama IAIN Purwokerto (2020) dalam bentuk skripsi yang berjudul *Harmoni Dalam Pluralitas “Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Agama Islam dan Kerohanian Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”* Dari hasil penelitian yang dilakukan dan di uraikan oleh peneliti tersebut yaitu masyarakat desa Bodaskarangjati yang di dalamnya terdapat beragam pemeluk agama mampu menciptakan keadaan yang harmonis dengan segala perbedaan yang ada. Hubungan antar anggota masyarakat terjalin atas dasar mementingkan dan menjunjung tinggi nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tanpa perhitungan dalam penelitiannya.<sup>12</sup>

Dari penelitian terdahulu dan sekarang terdapat perbedaan dan kesamaan. Perbedaannya terletak pada tempat dan subyek penelitian. Pertama penelitian terdahulu bertempat di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Sedangkan yang peneliti angkat adalah pusat dari aliran Kerohanian Sapta Darma di kelurahan pare kabupaten kediri. Kedua ialah subjek penelitian jika penelitian

---

<sup>12</sup> Leni Asvia, *Harmoni Dalam Pluralitas “Studi Terhadap Kehidupam Pemeluk Agama Islam dan sapta darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”*, [Skripsi Studi Agama Agama], Purwokerto, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokaro, 2020.

terdahulu menjadikan masyarakat desa secara umum sebagai subjek, penelitian kali ini hanya berfokus pada anak remaja saja. Sedangkan untuk kesamaan dari kedua penelitian ini ialah mengangkat isu interaksi sosial antara Islam dengan Kerohanian Sapta Darma.

3. Jurnal : Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas.

Studi yang dilakukan oleh Jayyidan Falakhi Mawaza dan Rohit Mahatir Manese dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa aliran kepercayaan masih menerima perlakuan yang tidak memadai, bahkan dalam kasus ekstrimnya, dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa anggota komunitas Sapta Darma masih sering mengalami diskriminasi dalam layanan publik.<sup>13</sup> Dalam investigasi ini, terungkap bagaimana individu yang berafiliasi dengan aliran kepercayaan Sapta Darma menerima perlakuan di suatu wilayah yang menjadi salah satu lokasi penting dalam perjalanan sejarah Penuntun Agung Sri Gautama Bapak Hardjosoepura. Penelitian ini menjadi salah satu sumber utama dalam rangka studi yang sedang dilakukan oleh peneliti tersebut.

4. Jurnal : Interaksi Sosial Asosiatif; Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma.

Studi yang dikerjakan oleh M. Thoriqul Huda dan Moh. Sholeh Afyuddin dari Institut Agama Islam Negeri Kediri pada tahun 2022. Dalam riset itu, dipaparkan fenomena interaksi sosial antara komunitas

---

<sup>13</sup> Jayyidan Falakhi Mawaza dan Rohit Mahatir Manese, " Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas", Palita: Journal of Social Religion Research, 15 (April, 2020).

Muslim dengan adheren (penganut kepercayaan) Sapta Darma di Pare Kediri.<sup>14</sup> Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Muslim dan pengikut Sapta Darma membangun interaksi sosial melalui model asosiatif, di mana relasi sosial terjalin secara saling menguntungkan, sehingga menciptakan hubungan yang damai dan harmonis. Selain itu, kedua kelompok juga membangun teologi inklusif sebagai dasar untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Terakhir, tradisi memegang peran yang signifikan sebagai medan kerukunan dalam interaksi sosial. Penelitian ini menjadi salah satu rujukan penting dalam rangka penelitian yang dilakukan oleh para peneliti.

5. Jurnal : Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriawan Bagus Hantoro Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN dan Abraham Nurcahyo Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN pada 2014. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai produk budaya dalam hal keimanan aliran kepercayaan Kerohanian Sapta Darma masih cukup eksis bahkan hingga meninggalnya rasul mereka di tahun 2011 bahkan hingga hari ini mereka memiliki cabang hampir di seluruh penjuru negeri bahkan ada juga pengikutnya di luar negeri.<sup>15</sup> Namun dalam penelitian ini hanya disebutkan sumber ajaran

---

<sup>14</sup> M Thoriqul Huda dan Moh. Sholeh Afyuddin, *Interaksi Sosial Asosiatif; Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma*, *Emperisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 31 (Januari, 2022).

<sup>15</sup> Andriawan Bagus Hantoro & Abraham Nurcahyo, "Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011", *Agastya*, 4 (Juli, 2014).

dan histerisnya saja, tidak dengan konsep interaksi sosial yang digunakan. Dimana gambaran generasi milenial mereka saat ini seperti apa sebagai kelompok minoritas dimana hal tersebut menjadi fokus penelitian yang peneliti ingin angkat.